

PROSIDING SEMINAR NASIONAL *CALL FOR PAPER*

Membangun dan Meningkatkan
Daya Saing Nasional Di Era
Keterbukaan Ekonomi



YOGYAKARTA, 16-18 NOVEMBER 2011

Buku 1

Diterbitkan Oleh :
FAKULTAS EKONOMI UPN "VETERAN" YOGYAKARTA

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
*CALL FOR PAPER***

**MEMBANGUN DAN MENINGKATKAN DAYA SAING
NASIONAL DI ERA KETERBUKAAN EKONOMI**

YOGYAKARTA, 16-18 NOVEMBER 2011

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan Rektor UPN "Veteran" Yogyakarta	iv
Daftar Isi	vii
 BUKU 1 : MONETER, FISKAL, PERBANKAN DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL	
 PERAN KEPABEANAN DALAM MENDUKUNG PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI INDONESIA	
Roberto Akyuwen dan Budi Nugroho	1
 MEMBANGUN DAYA SAING GULA DI JAWA TIMUR MEMASUKI ERDAGANGAN BEBAS MELALUI PENINGKATAN RENDEMEN (Analisis Daya Saing Dengan Pendekatan Policy Analisis Matriks)	
Agus Santosa	18
 PENGEMBANGAN MODEL SISTEM DINAMIS DI PT UTAMA RASA SEJAHTERA (La Viola!), JAKARTA SELATAN	
Haryadi Sarjono & Giansia Dara Ayunda	40
 ANALISIS ROI USAHA TRAKTOR DAN POTENSI SUBSIDI MESIN TRAKTOR SEBAGAI PENGGANTI SUBSIDI PUPUK	
Sri Hanggana Suyatman	66
 Evaluasi Hubungan UMKM dengan Lembaga Keuangan Bank: Sebuah Tinjauan Perspektif dengan Pendekatan <i>Brand Personality</i> pada BPD DIY	
Carolina Yulia Tri Prasetyani & Andhy Setyawan	82
 Perdagangan Bebas dan Daya Saing Nasional: Dilema Komoditas Beras	
Veny Anindya Puspitasari & Apriani Simatupang	88
 ANALISIS PERUBAHAN STRATEGI PERDAGANGAN DAN BISNIS BERBASIS <i>E-COMMERCE</i>	
Sugeng Winardi	100

PERAN PAJAK DALAM membangun dan mendorong peningkatan daya saing UMKM

Rd. Tatan Jaka Tresnajaya & Aniek Juliarni 110

ANALISIS EKSPOR KOMODITI UNGGULAN SULAWESI SELATAN DALAM ERA LIBERALISASI PERDAGANGAN ANTAR NEGARA

Abd Rahman Razak 129

Peranan Budaya Terhadap Peningkatan Daya Saing Pariwisata Propinsi Bali 1985-2010

I Ketut Nama 141

PENGARUH MARKET ORIENTATION TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA INDUSTRI KECIL BATIK PENGARUH MARKET ORIENTATION TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA INDUSTRI KECIL BATIK

Erwin Arie Perwoso & Budi Suprpto 155

STRATEGI MANUFAKTUR DAN KINERJA DALAM KONTEKS LINGKUNGAN PADA INDUSTRI DI SULAWESI SELATAN

Maat Pono 162

KETIMPANGAN PENDAPATAN ANTAR KECAMATAN Studi Kasus Kotamadya Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 2004-2007

Jamzani Sodik 173

Energi Indonesia Sebagai Kekuatan Energi Dunia? : Sebuah Analisis Intertemporal

Veny Anindya Puspitasari 193

DAYA SAING TENAGA KERJA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI

Astuti Rahayu 208

PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN DAYA SAING USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM)

Budiarto 218

PRODUKSI MINYAK BUMI DAN GAS ALAM INDONESIA DI ERA KETERBUKAAN EKONOMI

Sultan 225

- KAJIAN KEBIJAKAN EKONOMI SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL**
Sri Suharsih & Ari Dwi Priyanto 235
- TINJAUAN EKONOMI INDONESIA DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI ERA KETERBUKAAN EKONOMI**
Diah Lufti Wijayanti 257
- KINERJA DAN DAYA SAING EKSPOR INDONESIA (STUDI KASUS KOMODITI KOPI, TEH DAN REMPAH-REMPAH- KODE HS 09- KE ASEAN)**
Sri Rahayu Budi Hastuti 267
- PENINGKATAN DAYA SAING UMKM DIY BERBASIS POTENSI DAERAH DAN CLUSTER**
Akhdad Syari'udin & Rini Dwi Astuti 277
- PROSPEK PENDIRIAN LEMBAGA PENJAMIN KREDIT UMKM DI DIY**
Ardito Bhinadi & Rini Dwi Astuti 295
- BUKU 2 : INOVASI DAN KEWIRAUSAHAAN,
KNOWLEDGE
MANAGEMENT, OPERATION STRATEGIC,
MARKETING
STRATEGIC, HRM STRATEGIC DAN FINANCE
STRATEGIC**
- PENGUATAN KOPERASI UNTUK MENDUKUNG DAYA SAING EKONOMI NASIONAL DI ERA KETERBUKAAN EKONOMI**
Mujino 1
- PENGARUH PEMILIHAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN: *Studi Empirik pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia***
Agung Satmoko & C. Ambar Pujiharjanto 22

MENGEJAR KEMANDIRIAN UNTUK MEMBANGUN DAYA SAING NASIONAL

Didit Herlianto 41

PERAN LEADER EMOTIONAL EXPRESSIVE DALAM MEMODERASI PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN VISIONER TERHADAP

KESIAPAN INDIVIDU UNTUK BERUBAH (Studi pada Industri Rumah Tangga di Tegaltirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman)

Yuni Siswanti 56

JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) SEBAGAI PENERAPAN ONE MONETARY UNIT FOR ONE REAL ASSET (OMNIFORA) UNTUK MEMINIMALISASI PRAKTEK DERIVATIF : Sebuah Upaya Revitalisasi Perekonomian Berbasis Direct Financing for Direct Investment (DEVIDEN)"

Noer Kholis & Ido Wicaksono 74

STRATEGI MENINGKATKAN DAYA SAING PERUSAHAAN MANUFAKTUR SKALA KECIL MENENGAH DI INDONESIA :

Pendekatan Berbasis Sumber Daya

Lena Ellita & Teodora Winda Mulia 94

PENGEMBANGAN PASAR PRODUK SYRUP CARICA MEREK "SUNRISE" MELALUI PRODUK DAN KOMUNIKASI PEMASARAN

Eny Endah Pujjastuti, Suratna & Muh Edy Susilo 129

PERBANDINGAN KARAKTERISTIK BERDASARKAN GENDER ANTARA WIRAUUSAHA PRIA DAN WANITA

Franky Slamet & Tommy Setiawan Ruslim 146

BAGAIMANA REAKSI PERUSAHAAN YANG MENDAPAT SERUAN BOIKOT ? : Sebuah Penelitian Kasus

Kresno Agus Hendarto 158

PERAN WALABA BAGI PENGEMBANGAN PENGEMBANGAN IMKM (Ditinjau dari Aspek Hukum)

Siti Sumartilah 174

KAJIAN KAPASITAS UKM DALAM PENYERAPAN DAN PENGELOLAAN PENGETAHUAN DALAM RANGKA ,EMINGKATKAN KAPABILITAS INOVASI :

Titik Kusmantini & AYN Warsiki	192
PROSES PEMBELAJARAN MENJADI WIRAUSAHA KECIL DI KABUPATEN BANTUL Indah Widowati	220
MEMBANGUN VALUE-BASED MARKETING SEBAGAI UPAYA PENCIPTAAN DAYA SAING BERKELANJUTAN Surpiko Hapsoro Darpito	228
PROSPEK BISNIS JAMUR DALAM BINGKAU KEMITRAAN : Kasus di Sanggar Tani Media Agro Merapi Teguh Kismantoroadji	242
PERENCANAAN PENGELOLAAN PERSEDIAAN DI PT. MEGATAMA MULTITEKNIKA ABADI Haryadi Sarjono & Hanny Fransiska Meisa	251
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JIWA BERWIRAUSAHA MAHASISWA DI JAKARTA Novita Wahyu Setyowati & Tonny Hendartono	259
PENGARUH FAKTOR-FAKTOR INTERN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKSANAAN PENDANAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING Sri Hermuningsih & Dewi Kusuma Wardani	267
CULTURAL AND SITUATION ANALYSIS IN THE CARRIBEAN'S RESORT IN BRITISH IRRGIN ISLAND Muhammad Idrus Taba & Julius Jillbert	279
KAJIAN KAPASITAS INOVASI UKM BATIK DI KABUPATEN BANTUL DALAM RANGKA PENCIPTAAN KEUNGGULAN BERSAING YANG BERKELANJUTAN Aris Kusumo Diantoro & Titik Kusmantini	292

EVALUASI KEPUTUSAN INVENTORY MANAGEMENT DAN INVENTORY BALANCING PADA SAYUR SEGAR DI BEBERAPA SUPPLIER DI YOGYAKARTA

Dinovita Ayu Kusuma Putri, Adi Djoko Guritno & Endy Suwondo 310

ANALISIS TINGKAT KEPUASAN KERJA KARYAWAN PADA BAGIAN PRODUKSI DAN BAGIAN PEMASARAN DIVISI NATURAL BAGS LUNAR CIPTA KREASII (Sleman - Yogyakarta)

Annisa Ramadhani, Suharno & Novita Erma Kristanti 328

PENILAIAN TINGKAT KEPENTINGAN FAKTOR DALAM KINERJA SUPPLY CHAIN PADA PRODUK SAYURAN SEGAR BERDASARKAN ANALITYCAL HIERARCHY PROCESS (AHP) DAN SUPPLY CHAIN OPERTAIONS REFERENCE (SCOR)

Rika Fuji, Adi Djoko Guritno & Endy Suwondo 346

ANALISIS POTENSI DAYA SAING ARIWISATA DI JATIM

Yessi Artanti & Dewie Triwijayanti 362

BUKU 3 : CSR, ETAP, GOOD COORPORATE GOVERNANCE**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNENCE* PADA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2007 - 2010**

Tri Wahyu Adi & Fifi Swandari 1

TATA KELOLA NEGARA DAN SAHAM LEVEL PERTAMA (STUDI PADA INDUSTRI CONSUMER GOODS DI NEGARA-NEGARA ASEAN)

Sujatmika & Sri Suryaningsum 18

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN

Bambang Suropto 42

PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNINTY SET* (IOS) TERHADAP *DISCLOSURE* LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN LQ45Sri Hermuningsih 68

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI MENGENAI SELF ASSESSMENT SYSTEM (STUDI PADA PENGUSAHA KECIL DAN MENENGAH YANG TERDAFTAR DI DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN KABUPATEN BANTUL)	
Sucahyo Heriningsih, Ichsan Setiyo Budi & Fendy Ferdiansyah	80
PENGEMBANGAN METODE BELAJAR-CEPAT AKUNTANSI: LANGKAH AWAL PENINGKATAN DAYA SAING UMKM	
Tomy G. Soemapradja & Holly Deviarti	95
PENGUNGKAPAN <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> PADA INDUSTRI PERTAMBANGAN: SUATU DESKRIPSI	
Sri Astuti, Kusharyanti & Ridha Priyanto	115
KAITAN INDEKS RISIKO NEGARA DENGAN TATA KELOLA PERUSAHAAN	
Didi Achjari & Sri Suryaningsum	135
PROSES BELAJAR AKUNTANSI: PERSAMAAN AKUNTANSI vs PERSAMAAN MATEMATIKA?	
Sri Suryaningsum	157
POLA <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)</i> PERUSAHAAN BAGI PENGEMBANGAN UMKM DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT	
Sujatmika	169
KESESUAIAN INDIVIDU DENGAN ORGANISASI TERHADAP KINERJA ORGANISASI (SUATU PROPOSISI)	
Pribadi Widyatmojo	175
ANALISIS PENGARUH <i>INSTITUTIONAL SHAREHOLDER</i> TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN : PENDEKATAN <i>TAX BASED HYPOTHESIS</i> DAN <i>AGENCY COST BASED HYPOTHESIS</i>	
Khoirul Hikmah	198

-
- STUDENTS ENTREPRENEURIAL INTENTION: STUDI PERBANDINGAN ANTARA PRODI AKUNTANSI, MANAJEMEN DAN STUDI PEMBANGUNAN DI FE UPN V YOGYAKARTA**
R Heru Kristanto HC 216
- THE HISTORICAL OF ENTREPRENEURSHIP: TO EXAMINE THE ENTREPRENEURIAL REVOLUTION TAKING PLACE TODAY**
M. Irhas Effendi & Heru Kristanto HC 232
- PERBEDAAN PERILAKU MAHASISWA PRODI MANAJEMEN BIDANG MINAT KEUANGAN & NON KEUANGAN PADA PRAKTIKUM PASAR MODAL**
Heru Tri Sutiono & Sri Isworo Ediningsih 244
- ANALISIS *SWITCHING COST* SEBAGAI UPAYA PERUSAHAAN DALAM PENCIPTAAN LOYALITAS PELANGGAN PADA PENGGUNA HAND PHONE MEREK NOKIA DI YOGYAKARTA**
Sugiyanto 257
- ANALISIS FUNDAMENTAL DALAM MEMPREDIKSI *RETURN SAHAM* PADA PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM INDEKS LQ 45**
Hendro Widjanarko & Fachrul Reza A. 276
- ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *DIVIDEND PAYOUT RATIO* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**
Nilmawati 294
- PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONCIBILITY**
Lita Yulita Fitriyani, Sri Wahyuni Widiastuti & Desy Magdalena Leiwakabessy 310
- EXPLORING TOURISM DESTINATION COMPETITIVENESS IN YOGYAKARTA**
Ratna Roostika 329
-

TINJAUAN EKONOMI INDONESIA DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI ERA KETERBUKAAN EKONOMI

Diah Lufti Wijayanti

ABSTRACT

Indonesia's economy grew the period 1992-1996 an average of 7% per year, thus encouraging the growth of various industries. It also affects the growth of strategic sectors more than 20% each year. Conversely, as economic conditions worsened since the 1997 financial crisis that continues with the global economic crisis which has impacted negatively on the various types of business.

Economic openness suggests that each country should be able to competition. This means that the freedom for foreign suppliers of goods and services to enter the local market and freedom to the people to consume goods and services from abroad. Economic openness also requires the same treatment and no discrimination in trade relations between nations. So that a country can play in the global market if that country has a trade specialization

Associated with the era of openness that was then Indonesia should always proofread a variety of policies in support of the national economy. There are several policy strategies that can be done to improve the competitiveness of strategic economic sectors so as to spur other sectors that are still developing. The strategies may include policies that lead to economic growth, equitable development, reduce dependency, and strategies for basic needs approach.

Key words: *Policy Strategic, Competitiveness, Economy Openness*

I. Pendahuluan

Integrasi ekonomi merupakan kondisi dimana suatu negara dapat berhubungan dan melakukan perdagangan dengan negara-negara dikawasannya ataupun negara diluar kawasannya.

Istilah "integrasi" dalam ranah ekonomi pertama kali digunakan dalam konteks organisasi dalam suatu industri sebagaimana yang dikemukakan oleh Machlup. Integrasi digunakan untuk menggambarkan kombinasi atau penyatuan beberapa perusahaan dalam satu industri baik secara vertikal maupun horizontal. Sedangkan, istilah integrasi ekonomi dalam konteks negara, yang menggambarkan penyatuan beberapa negara dalam satu kesatuan, diawali dengan teori Costum

Union oleh Viner. Namun, batasan definisi yang baku tentang integrasi ekonomi diantara para ekonom belum juga ditemukan saat ini. Para ekonom mengembangkan definisi integrasi ekonomi dari berbagai sudut pandang yang berbeda satu sama lain.

Secara umum integrasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses dimana sekelompok negara berupaya untuk meningkatkan tingkat kemakmurannya. Di era keterbukaan ekonomi ini maka beberapa kondisi akan selalu menyertai dalam setiap kegiatan ekonomi yaitu:

1. *Cross Border Supply & Consumption Abroad*, Yaitu : kebebasan kpd para pemasok jasa asing utk memasuki pasar lokal dan kebebasan kepada masyarakat untuk mengkonsumsi jbarang dan jasa dari luar negeri. Faktor kepuasan terhadap jasa yang diberikan sangat menentukan kearah mana konsumen akan berpaling. Sehingga mutu pelayanan diperhatikan.
2. *Commercial presence*, Kebebasan bagi perusahaan asing untuk mendirikan/ membuka usaha di dalam negeri
3. *Presence of natural person*, Ketentuan bagi orang asing memasuki pasar dalam negeri
4. *Most favored nation and national treatment*, Perlakuan yang sama dan tidak ada pembedaan dalam hubungan perdagangan antar bangsa.

Secara operasional, keterbukaan ekonomi dapat digambarkan sebagai pencabutan (penghapusan) diskriminasi dan penyatuan politik (kebijaksanaan) seperti norma, peraturan, prosedur. Instrumennya meliputi bea masuk, pajak, mata uang, undang-undang, lembaga, standarisasi, dan kebijaksanaan ekonomi. Menurut definisi di atas, istilah integrasi ekonomi dibagi menjadi dua pengertian, yakni :

1. Penghapusan proteksi lalu lintas barang, jasa, faktor produksi (SDM dan modal) dan informasi dengan kata lain kebebasan akses pasar tergolong dalam *integrasi negatif*.
2. Penyatuan politik (kebijakan) dengan kata kunci harmonisasi, disebut juga *integrasi positif*.

II. Dampak Positif Dan Negatif Integrasi Ekonomi

Terbentuknya integrasi ekonomi tidak disangkal akan menciptakan sejumlah manfaat dan kerugian. Kerugian dan manfaat tersebut antara lain :

1) Kerugian

Integrasi ekonomi internasional membatasi kewenangan suatu negara untuk menggunakan kebijakan fiskal, keuangan dan moneter untuk mempengaruhi

kinerja ekonomi dalam negeri. Hilangnya kedaulatan negara merupakan biaya atau pengorbanan terbesar yang "diberikan" oleh masing-masing negara yang berintegrasi dalam satu kawasan. Diperlukan kesadaran politik yang tinggi dari suatu negara dalam menentukan apakah bersedia untuk "melepas" sebagian kedaulatan negaranya kepada badan supranasional di kawasan.

Kerugian lain adalah adanya kemungkinan hilangnya pekerjaan dan potensi menjadi pasar bagi negara yang tidak mampu bersaing. Tenaga kerja dan produksi dari Negara lain dalam suatu kawasan akan masuk dengan hambatan yang lebih ringan. Hal ini berpotensi menimbulkan pengangguran di dalam negeri dan ketergantungan akan produk impor yang lebih murah dan efisien.

2. Manfaat

Manfaat, berkaitan dengan signifikansi integrasi ekonomi menjanjikan manfaat ekonomi baik dari sudut pandang pelaku ekonomi maupun dari manfaat bagi perekonomian kawasan. Hal mendasar dalam proses integrasi ekonomi adalah meningkatnya kompetisi aktual dan potensial diantara pelaku pasar, baik pelaku pasar yang berasal dari suatu negara, dalam sekelompok negara, maupun pelaku pasar diluar kedua kelompok tersebut. Kompetisi diantara pelaku pasar tersebut diharapkan akan mendorong harga barang dan jasa yang sama lebih rendah, meningkatkan variasi kualitas dan pilihan yang lebih luas bagi kawasan yang terintegrasi. Selain itu, desain produk, metode pelayanan, system produksi dan distribusi serta aspek lain menjadi tantangan bagi pelaku pasar saat ini dan dimasa depan. Hal ini akan mendorong perubahan arah dan intensitas dalam inovasi dan kebiasaan kerja dalam suatu perusahaan. Selain kompetisi yang meningkat, integrasi ekonomi juga memberikan manfaat lain yaitu tercapainya ekonomi melalui pasar yang lebih luas yang akan mendorong peningkatan efisiensi perusahaan melalui berkurangnya biaya produksi.

Sementara dilihat dari sudut pandang kawasan, integrasi ekonomi akan menstimulasi aliran dan perdagangan intraregional yang lebih tinggi serta munculnya perusahaan-perusahaan yang mampu berkompetisi secara global. Selain itu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berujung pada peningkatan kesejahteraan diseluruh kawasan.

III. Kondisi Makro Ekonomi Indonesia

Kondisi perekonomian suatu negara akan mempengaruhi perkembangan berbagai jenis usaha, dan salah satunya akan berdampak pada berbagai bisnis jasa. Perekonomian Indonesia yang pada periode 1992-1996 tumbuh rata-rata 7% per tahun, telah mendorong tumbuhnya berbagai industri. Sebaliknya, kondisi perekonomian yang memburuk seperti sejak krisis moneter tahun 1997 yang

berlanjut dengan krisis ekonomi global akhir-akhir ini telah memberikan dampak negatif pada berbagai jenis usaha yang selanjutnya berpengaruh pada pertumbuhan di beberapa sektor ekonomi.

Dalam kondisi ini menjaga stabilitas perekonomian tidak mudah. Kejadian ekonomi yang terjadi secara global baik secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap siklus usaha yang berarti juga terjadinya distorsi pada perekonomian nasional. Ada beberapa upaya untuk mengurangi dampak goncangan ekonomi dunia terhadap perekonomian Indonesia. Upaya untuk itu dengan dilakukannya kebijakan ekonomi makro ekonomi yang dapat mengefektifkan *business cycles*. Secara teori kebijakan fiskal dan kebijakan moneter harus selaras.

Fiscal policy dan *Monetary policy* dapat dicerminkan dengan indikator ; (1) Stabilitas harga, (2) Membaiknya perkembangan output riil, (3) Kesempatan Kerja yang luas. (Warjiyo, 2004). Menghadapi era keterbukaan ini harus dapat Merubah ancaman ,menjadi peluang . dimana perlunya strategi yang tepat untuk menjadi “*main business actor*” di negara sendiri. Mempertahankan konsumen yang ada supaya menjadi konsumen yang loyal dan merekrut konsumen potensial. Pelayanan prima : *Customer Focus* sesuai dengan karakteristik bisnis dan konsumen

Pada tahun 2005 , tingginya harga minyak dunia jauh di atas asumsi APBN mengharuskan Pemerintah menyesuaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) di dalam negeri sebanyak dua kali pada bulan Maret dan Oktober 2005 untuk mengurangi beban subsidi APBN dan menjaga sustainabilitas fiskal. Sementara untuk menurunkan inflasi dan memulihkan stabilitas moneter, Bank Indonesia menempuh langkah-langkah pengetatan moneter, terutama dengan penerapan *Inflation Targeting Framework* (ITF), dan diperkuat pula dengan berbagai langkah kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah. Untuk memulihkan kestabilan makroekonomi, dan sebagai langkah *preventive* untuk menurunkan tekanan inflasi ke tingkat yang rendah dalam jangka menengah panjang, Bank Indonesia secara konsisten menempuh kebijakan moneter yang cenderung ketat dengan intensitas sinyal yang lebih kuat. Langkah ini diperkuat dengan penerapan kerangka kebijakan moneter yang baru konsisten dengan *Inflation Targeting Framework* (ITF) pada awal Juli 2005 dan berbagai paket kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah, seraya terus menjalin koordinasi yang erat dengan pemerintah sebagai upaya bersama dalam menjaga stabilitas makroekonomi.

Seiring dengan kondisi kestabilan makroekonomi yang terus dapat dipertahankan, peluang tercapainya sasaran inflasi, serta untuk memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi, sejak Mei 2006 Bank Indonesia mulai menurunkan BI Rate secara berhati-hati dan terukur. Implementasi kebijakan moneter selama 2006 juga didukung oleh penguatan aspek kelembagaan dalam penerapan *inflation targeting framework* (ITF). Dan ini membuat inflasi turun dari 17,11 persen tahun 2005 menjadi 6,6 persen di tahun 2006, dengan pertumbuhan PDB 5,60 persen tahun 2005 dan 5,5 persen tahun 2006 (Laporan Perekonomian Bank Indonesia 2005/2006).

Kondisi perekonomian domestik memasuki tahun 2007 semakin menunjukkan perbaikan pascakenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) pada tahun 2005. Perbaikan tersebut diperkuat oleh terpeliharanya stabilitas makroekonomi, seperti tercermin pada nilai tukar yang stabil dan inflasi yang cenderung menurun menjadi 6,59 persen, dengan pertumbuhan PDB yang naik menjadi 6,32 persen. Dengan menimbang kondisi tersebut, Bank Indonesia melanjutkan kebijakan moneter yang cenderung longgar, yang telah dimulai sejak Mei 2006.

Tekanan inflasi pada tahun 2008 cukup tinggi. Inflasi IHK pada tahun 2008 meningkat tajam menjadi 11,06 persen (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,59 persen. Sedangkan tingkat inflasi pada 2009 memang tergolong landai. Bahkan hitungan Departemen Keuangan menunjukkan angka sekitar 3 persen, jauh lebih rendah dari angka yang dipatok dalam APBN-P 2009 sebesar 4,5 persen. Dan tingkat inflasi ini merupakan pencapaian terbaik dalam 10 tahun terakhir. Hasil perhitungan final realisasi APBN-P 2009 menunjukkan, dengan didukung realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia sampai triwulan III yang tumbuh 4,2 persen dan prediksi pencapaian pertumbuhan yang lebih tinggi di Triwulan IV, yakni sekitar 5,2 persen, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam tahun 2009 diperkirakan mencapai 4,3 – 4,4 persen. Itu berarti masih dalam range target APBN-P 2009 yang sebesar 4,3 persen. (Jawa Pos, 4 Januari 2010) . Dalam menghadapi dampak krisis, di sisi belanja negara dilakukan beberapa langkah untuk melakukan kebijakan *countercyclical* melalui paket stimulus fiscal tahun 2009 seperti :

- (1) pemberian subsidi,
- (2) alokasi dana stimulus belanja untuk bidang pekerjaan umum, perhubungan, energi, perumahan rakyat, perdagangan, kesehatan, kelautan dan perikanan, tenaga kerja, dan perdagangan, serta.
- (3) *discount* tarif listrik dan penurunan harga BBM bersubsidi. Pada APBN-P 2009, belanja negara mengalami penurunan dari yang direncanakan pada tahap awalnya. Belanja negara tahun 2009 diperkirakan sebesar Rp1.000,8 triliun (18,5 persen).

Kondisi makro ekonomi Indonesia diatas merupakan potret perekonomian nasional. Apabila dilihat dari aspek lainnya, maka negara kita harus tetap mendayagunakan *factor endowment* seoptimal mungkin dengan disertai strategi kebijakan yang mendukung perekonomian nasional. Dibawah ini disajikan data pertumbuhan ekonomi beberapa negara serta besaran variabel makro baik internasional maupun domestik..Tabel 1 Perkembangan Neraca Pembayaran dan Beberapa Indikator Ekonomi Pada Tw. III 2010.

KOMPONEN	SATUAN	2007	2008	2009*			Total	2010*			
				Tw. I	Tw. II	Tw. III		Tw. I	Tw. II	Tw. III	
INDIKATOR											
EKONOMI											
DUNIA											
Pertumbuhan Ekonomi											
-Amerika	% (y.o.y)	1.9	0.4	-3.8	-4.1	-2.7	0.2	-2.6	2.4	3.0	2.0
Serikat											
-Jepang	% (y.o.y)	2.4	-1.2	-8.9	-5.7	-5.2	-1.1	-5.2	4.6	2.4	2.9f
-Uni Eropa	% (y.o.y)	2.8	0.6	-5.2	-4.9	-4.1	-2.1	-4.1	0.6	1.9	1.7f
-Singapura	% (y.o.y)	8.5	1.8	-8.9	-1.7	1.8	3.8	-1.3	16.9		10.6f
-Cina	% (y.o.y)	12.1	9.1	6.2	7.9	9.1	10.7	8.5	16.7	11.9	10.6
Harga									11.1		
Komoditas											
Dunia											
-Minyak											
Mentah	USD/barel	69.1	94.5	43.0	58.7		74.3	61.1	75.5		73.8
(OPEC)					67.6				76.6		
-Batu Bara	USD/ metric ton	65.7	127.1	71.9	66.5		77.7	71.8	95.2		93.6
					71.3				99.5		
-Tembaga	USD/ metric ton	7,118.2	6,955.9	3,428.4	4,663.0		6,648.4	5,149.7	7,232.4		7,242.8
					5,859.1				7,027.4		
-CPO	USD/ton	780.3	948.5	577.3	743.0		732.3	682.8	807.7		874.7
-Karet	cent USD/ kg	248.0	284.1	165.8	678.7	187.0	284.7	214.6	813.0	345.2	360.7
Suku Bunga					221.0				381.5		
Inter-											
nasional ¹⁾											
-Amerika											
Serikat	% (y.o.y)	5.1	2.1	0.3	0.3	0.3	0.3	0.3	0.3	0.3	0.3
-Jepang	% (y.o.y)	0.5	0.5	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1
-Uni Eropa	% (y.o.y)	3.9	3.9	1.8	1.1	1.0	1.1	1.3	1.0	1.0	1.0
-Singapura	% (y.o.y)	2.7	1.3	0.7	0.7	0.7	0.7	0.7	0.6	0.6	0.5
-Cina	% (y.o.y)	6.8	7.0	5.3	5.3	5.3	5.3	5.3	5.3	5.3	5.3
Inflasi ²⁾											
-Amerika	% (y.o.y)	4.1	0.1	-0.4	-1.4	-1.3	2.7	2.7	2.3	1.1	1.1
Serikat											
-Jepang	% (y.o.y)	0.7	0.4	-0.3	-1.8	-2.2	-1.7	-1.7	-1.1	-0.7	-0.6
-Uni Eropa	% (y.o.y)	3.1	1.6	0.6	-0.1	-0.3	0.9	0.9	1.4	1.4	1.8
-Singapura	% (y.o.y)	4.4	4.3	1.6	-0.5	-0.4	0.2	0.2	1.6	2.7	3.7
-Cina	% (y.o.y)	6.5	1.2	-1.2	-1.7	-0.8	1.9	1.9	2.4	2.9	3.6
INDIKATOR											
EKONOMI											
DOMESTIK											
PDB	% (y.o.y)	6.3	6.0	4.5	4.1	4.2	5.4	4.5	5.7	6.2	5.8
Inflasi IHK ²⁾	% (y.o.y)	6.6	11.1	7.9	3.7	2.8	2.8	2.8	3.4	5.1	5.8
Nilai Tukar	(Rp/USD)	9,140	9,700	11,631	10,531		9,473	10,395	9,263		9,001
					10,002				9,118		

Harga									
Rata-Rata									
Ekspor	USD/barel	70.1	93.5	41.8	56.9	73.1	77.1	75.2	
Minyak					66.5			76.8	73.8
Mentah									
Produksi	juta barel				0.941			0.954	
Minyak	per hari	0.952	0.976	0.962	0.943	0.951	0.961	0.965	0.950
Konsumsi	juta barel				84.5			82.3	
BBM	per tahun	382.8	381.4	80.7	88.3	89.7	29.2	87.7	92.5
Ekspor Gas	mmbtu	1,079.8	1,067.7	256.8	228.1	301.0	95.3	276.6	310.8
(LNG)									
Harga					243.7			308.7	
Rata-Rata	USD/								
Ekspor Gas	mmbtu	9.0	11.9	5.5	6.3 8.2	7.8	7.8	7.8 7.8	7.5
(LNG)									
BI Rate 1)	% (annual)	8.6	8.7	8.3	7.3 6.5	6.5	7	6.5 6.5	6.5
NERACA									
PEMBAYAR-									
AN									
INDONESIA									
-Transaksi	juta USD	10,491	126	2,507	2,480	3,610	10,743	2,007	1,308
Berjalan					2,146			1,804	
-Transaksi					-1,822			4,829	
Modal dan	juta USD	3,593	-1,832	1,593	2,507	1,270	3,548	4,370	6,477
Finansial									
-Total	juta USD	14,084	-1,706	4,101	658	4,879	14,291	6,836	7,785
-Net					4,654			6,174	
Errors and	juta USD	-1,368	-238	-146	394	-926	-1,785	-215	-830
Omissions					-1,108			-753	

Sumber: IFS

IV. Strategi Kebijakan Ekonomi Yang berdaya Saing

Di era keterbukaan ini, daya saing menjadi kata kunci bagi setiap negara untuk dapat eksis dalam perekonomian global. Beberapa faktor daya saing yang dapat disiapkan suatu negara adalah *Pertama*, Kinerja ekonomi. Kinerja ekonomi dapat diindikasikan dengan kondisi ekonomi domestic, indeks harga, perdagangan internasional, investasi internasional dan kesempatan kerja. Kedua, Efisiensi Pemerintah, efisiensi bisnis, dan infrastruktur. Dibawah ini tersaji peringkat kinerja ekonomi tahun 2005-2009.

Tabel 2. Peringkat Kinerja Ekonomi 2005-2009

N0	Negara	2005	2006	2007	2008	2009
1	R.R China	3	3	2	2	2
2	Malaysia	8	10	12	8	9
3	India	12	7	10	18	12
4	Jepang	20	14	22	29	24
5	Filipina	36	45	45	42	51
6	Korea	38	36	49	47	45
7	Indonesia	51	53	55	52	41

Sumber : IMD World Competitiveness Year Book, 2009.

Dilihat dari tabel diatas, Kinerja ekonomi Indonesia berada pada posisi 51 pada tahun 2005, kemudian pada tahun 2007 berada pada posisi 55 dan posisi 41 pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia harus meningkatkan kinerjanya dengan langkah-langkah startegisnya yang dapat mendorong semua sektor ekonomi yang berdampak pada perekonomian agregat. Hal ini sangat penting mengingat kondisi perekonomian global yang semakin kompetitif. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, pertama; startegi penguatan daya saing. Hal ini berhubungan dengan perekonomian internal yang menyangkut efisiensi kebijakan fiskal dan moneter, penyederhanaan regulasi, penguatan institusi, perbaikan pelayanan publik. Kedua, Strategi pengamanan Pasar Lokal. Pada strategi ini banyak hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mensupport perekonomian nasional yaitu dengan selalu mengawasi kegiatan perdagangan internasional (ekspor-impor), pengetatan dokumen – dokumen penting yang dapat disalah gunakan diantaranya yaitu Surat Keterangan Asal (SKA) dari negara mitra. Regulasi terhadap penerapan SNI, Regulasi perdagangan dll.

Strategi pertumbuhan ekonomi, strategi ini dapat digunakan untuk meningkatkan output nasional dan diharapkan memberikan *multiplier effect* terhadap sector ekonomi lainnya. Strategi pemerataan pembangunan, yaitu dengan melakukan alokasi dan distribusi factor endowment ke wilayah Indonesia dengan rantai nilai yang positif. Hal ini dapat tercapai dengan baik jika infrastruktur dan sarana publik ditambah. Strategi mengurangi ketergantungan, yaitu dengan mengevaluasi beberapa kebijakan utamanya yang berkaitan dengan perdagangan internasional yang tujuannya melindungi produk dalam negeri dan mendorong komoditi Indonesia dapat berdaya saing di pasar global. Disamping itu adanya pembatasan kandungan bahan baku impor menjadi sangat penting supaya tidak menimbulkan *high cost production* yang berdampak pada harga jual yang tinggi. Strategi pendekatan kebutuhan pokok, yaitu dengan menciptakan pemberdayaan

produk dalam negeri untuk kebutuhan domestik. Beberapa strategi ini menjadi sangat penting supaya distorsi yang disebabkan oleh free trade area ini dapat berkurang.

V. Kebijakan Pemerintahan Indonesia terhadap ACFTA

Respon pemerintah terhadap kondisi perekonomian Indonesia sangat menentukan nasib perekonomian dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Berbagai kebijakan harus diciptakan untuk mengantisipasi banyaknya gejolak ekonomi yang menekan perekonomian nasional. Era ACFTA harus diantisipasi dengan berbagai kebijakan yang dapat mendorong optimisme pasar dalam negeri dan luar negeri. Ada langkah yang krusial ketika bersaing dengan komoditi impor yang mempunyai bargaining harga. *Pertama*, menurunkan suku bunga pinjaman bank. Suku bunga pinjaman yang diterapkan di Indonesia adalah sebesar 13,6 persen. Suku bunga tersebut dianggap terlalu tinggi dan membebani para pengusaha, terutama pengusaha UKM. Implikasi bunga pinjaman yang tinggi lainnya adalah akan menyebabkan manufaktur sulit bersaing. Bunga pinjaman tersebut akan membebani ongkos sehingga menaikkan biaya produksi dan selanjutnya harga jual komoditi mahal. *Kedua*, memperbaiki infrastruktur. Infrastruktur ditengarai dapat mempengaruhi *marginal productivity of private capital*.

I. PENUTUP

Menyikapi krisis ekonomi global yang masih berlangsung di awal tahun 2009 maka kiranya perlu disikapi dalam menghadapi persaingan yang terjadi. Waktu terus berjalan dan berubah serta akan membentuk tatanan ekonomi di tiap negara di dunia ini. Untuk berhasil di era baru ini harus mengetahui apa yang menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan yang dapat diambil adalah mengupayakan kebijakan fiskal, moneter dan perdagangan yang selaras dengan kondisi *free trade area*. Secara riil pembenahan dan penerapan instrumen kebijakan harus dapat mendorong sektor ekonomi Indonesia supaya lebih *capable* dan berdaya saing. Adapun strategi kebijakan dapat berupa strategi yang mengarah kepada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, mengurangi ketergantungan, dan strategi pendekatan kebutuhan pokok. Selanjutnya pengawasan terhadap kebijakan harus diintensifkan supaya tidak terjadi kebocoran dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balaam, David N & Veseth Michael. 2005. *Introduction to International Political Economy*. New York: Oxford University Press
- Badan Pusat Statistik .
- Data keuangan Bank Indonesia.
- Data Pokok Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta: 1996.
- Faisal H. Basri, *Perkonomian Inonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta: 2002.
- Gamble, Andrew & Payne Anthony (ed). 1996. *Regionalism and World Order*. Macmillan: St Martin Press
- Griffiths, Martin dan O'challenge Terry. 2009. *International Relations : The Key Concept*. London: Routledge
- Makarim. 2006. *Tantangan Diplomasi Multilateral*. Jakarta : LP3ES
- Sosatro, Hadi. 1991. *Untuk Kelangsungan Hidup bangsa*. Jakarta: CSIS
Wibisono,
- Warjiyo, 2004, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia*
<http://ditjenkpi.depdag.go.id>
<http://revistas.ucm.es>
<http://en.reingex.com/ASEAN-China-ACFTA>.